

BAB IV

KESIMPULAN

Sanggar seni “Bao Daya” sebagai bagian dari produk seni wisata merupakan refleksi dari kegiatan ekonomi yang memperlihatkan bahwa seniman dan produknya saling terkait sebagai satu kesatuan produk seni. Para pelaku seni dan masyarakat sekitar yang terlibat di dalam sanggar seni “Bao Daya” merupakan para pelaku-pelaku seni yang sangat identik dengan kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini sanggar tidak hanya menampilkan pementasan pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan saja melainkan bertujuan menciptakan produk usaha jasa yang mendatangkan keuntungan untuk dimanfaatkan bersama.

Sanggar seni “Bao Daya” sebagai salah satu pusat pengelolaan bentuk seni pertunjukan wisata di Desa Lenek Tengah, mampu menciptakan beragam bentuk kesenian yang merupakan produk seni pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Pertunjukan yang dilaksanakan oleh sanggar seni ini semula dilakukan untuk kepentingan bermacam-macam hajatan warga masyarakat sekitar dan juga untuk memeriahkan hari-hari besar agama maupun nasional. Kegiatan ini sama dengan yang dilakukan pada umumnya oleh kelompok-kelompok seni yang lain. Dalam dasawarsa terakhir menjelang abad XXI, tepatnya mulai tahun 1991 kelompok ini turut meramaikan pementasan di hotel-hotel di pantai Senggigi Lombok Barat. Pementasannya ditujukan untuk kepentingan wisatawan yang ingin menyaksikan seni pertunjukan tradisi Lombok.

Kelangsungan hidup kelompok kesenian ini secara internal sangat bergantung pada aktivitas anggota untuk selalu menyediakan dan menyiapkan seni pertunjukan yang ditampilkan. Kemampuan seni yang dimiliki oleh Mamiq Atun, baik di bidang seni pertunjukan maupun seni kerajinan sangat menunjang kelangsungan hidup dan perkembangan kelompoknya. Dalam pementasan yang dilaksanakan di rumahnya juga ditawarkan dan dijual hasil-hasil kerajinan buatannya dan keluarganya. Hasil penjualan barang-barang kerajinan ini dapat menambah penghasilan selain melalui penyajian seni pertunjukan.

Secara eksternal kelangsungannya banyak tergantung pada permintaan penyelenggara hajatan dan kehadiran wisatawan. Permintaan penyajian seni pertunjukan dari suatu keluarga dengan keluarga yang lain akan berbeda-beda. Di samping keinginan pada bentuk tertentu yang ditampilkan, juga disesuaikan dengan dana yang tersedia. Namun demikian, Mamiq Atun sebagai pimpinan sanggar tidak terlalu memperhitungkan biaya yang akan diberikan oleh penyelenggara hajat apabila diundang untuk keperluan hajat. Kadang-kadang ia bersama anggotanya tidak mendapat uang sedikit pun, karena pengundangnya adalah keluarga yang kurang mampu. Ia menyampaikan bahwa rezeki bisa didapatkan dari jalan lain, misalnya ketika diundang oleh instansi-instansi pemerintah atau swasta untuk mengadakan pementasan tertentu atau bisa diperoleh ketika mengadakan pementasan di hadapan wisatawan.

Keberadaan sanggar seni “Bao Daya” di tengah masyarakat Desa Lenek Tengah, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur tidak hanya berperan sebagai penyangga budaya tetapi memiliki peran yang kompleks yang berkaitan dengan tata kehidupan warga masyarakat di sekitarnya. Kondisi masyarakat Desa Lenek Tengah yang tergolong dalam tingkat perekonomian kurang, mempunyai harapan besar terhadap sanggar ini. Usaha yang dijalankan Mamiq Atun bersama dengan masyarakat sekitar sudah mulai tampak mendapatkan hasil nyata. Sayang dalam pengelolaan organisasi belum ditangani secara profesional, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal.

Dampak globalisasi dan semakin meningkatnya permintaan akan hiburan bagi konsumen sangat mempengaruhi seni pertunjukan khususnya seni tari termasuk seni tradisional yang ada di dalam masyarakat. Dalam mengekspresikan kesenian sebagai wujud dari permintaan konsumen akan menciptakan berbagai macam bentuk-bentuk kesenian yang baru. Secara tidak langsung produk seni harus menyesuaikan agar dapat mengikuti perubahan. Dengan semakin banyak bermunculan *genre* kesenian baru, maka para seniman maupun pekerja seni berkompetisi mencari strategi dan cara untuk menjual produknya.

Setelah melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, Mamiq Atun menciptakan satu bentuk produk seni yang berupa seni pertunjukan yang dikemas menjadi sajian paket wisata bagi para wisatawan. Bentuk-bentuk sajian

yang semula seni tradisional dengan nilai-nilai yang tinggi diubah sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah produk seni yang siap saji.

Demikian tulisan ini disampaikan, semoga tulisan ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang seni wisata yang berkembang di wilayah Kabupaten Lombok Timur terutama bentuk-bentuk pertunjukan yang disajikan oleh sanggar seni “Bao Daya”. Segala bentuk sumbangan yang berupa pemikiran maupun dan masukan dari berbagai pihak sangat diperlukan demi kemajuan bersama.



SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

- Adisumarto, Mukidi., dalam Soedarsono, *et al.*, 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*, Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi.
- Asry, Tahmid, dkk., 2006. *Profil Lombok Timur 2006*, Selong, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur.
- Bachtiar, Harsya W., 1987, Mattulada, dan Haryati Soebadio, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Yogyakarta, PT. Hanindita.
- Berger, Peter L., 1985, *Humanisme Sosiologi*, terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta, Inti Sarana Aksara.
- Brandon, James R., *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* oleh James R. terjemahan R.M. Soedarsono, 2003, Bandung, Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiman, Arief, 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta, Gramedia.
- Daeng, Hans J. Manusia, 2000, *Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan, 2002 , “Studi Eksploratif Seni Pertunjukan Lombok Timur”, laporan penelitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2005, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta, Pustaka.
- _____, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher.
- Jacob, Ali, 1998. *Perubahan Nilai Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, Pasifik.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, PT Sinar Harapan.

Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial, Desember 1998. Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora ke-5 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 5—8.

Koentjaraningrat, 1984, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Kusmayati, A.M. Hermien, “Makna Tari dalam Upacara di Indonesia”, dalam Pidato Ilmiah Dies Natalis Ke-enam ISI Yogyakarta, 21 Juli 1990.

_____, 2002, “Studi Eksploratif Seni Pertunjukan Lombok Tengah”, laporan penelitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Langer, Suzanne K., 2006, *Problematika Seni*, terjemahan F.X. Widaryanto, cetakan pertama, Bandung, Sunan Ambu Press.

Negara, A.A. Putra dan Mardjijo, 2002, “Studi Eksploratif Seni Pertunjukan Lombok Barat”, laporan penelitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ritzer, George. (Terj. Alimanda), 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Rajawali.

Santoso, ed., 2004, *Mencermati Seni Pertunjukan II: Perspektif Pariwisata, Lingkungan, dan Kajian Seni Pertunjukan*, Surakarta, Kerjasama The Ford Foundation & Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sedyawati, Edi, 1984, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.

Soedarsono, R.M., 1987, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, R.M., 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.



_____, R.M., 2002, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

_____, R.M., 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded* saduran H.M. Djunaedi Ghony, Surabaya, PT. Bina Ilmu.

Suara NTB Aspirasi Rakyat NTB, 31 Maret 2005.

Suwadi, Lalu, dkk., 1991, *Deskripsi Tari Gendang Beleg Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Wacana, Lalu, 1996. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Yoeti, Oka A, 1996. *Pemasaran Pariwisata*, Bandung, Percetakan Angkasa.

B. Narasumber

Amak Pademin, 50 tahun, Pemain *gendang beleg* dari Desa Batu Bangka.

Ameng, 25 tahun, Seniman, anggota sanggar seni "Bao Daya".

Inaq Atun, 60 tahun, Pembuat dan penjual kerajinan untuk wisatawan.

Mamiq Atun, 73 tahun, Seniman, pimpinan sanggar seni "Bao Daya".

Mamiq Rani, 30 tahun, Seniman, anggota dan pengurus sanggar seni "Bao Daya".

Soeroto, 67 tahun, Ketua LKMD Desa Sikur, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

Suardi, 35 tahun, Kepala Desa Lenek.

Wilmin, 49 tahun, Petani tembakau, anggota dan pengurus sanggar seni "Bebadosan".